

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PONDOK MANDIRI

(Study Kasus PP. Al Hasan Pamekasan)

Hamid, Isrok
Universitas Islam Malang

Correspondence		
Email: 22302011016@unisma.ac.id, 22302011033@unisma.ac.id	No. Telp:	
Submitted: 16 January 2024	Accepted: 25 January 2024	Published: 26 January 2024

Abstrak

Pengembangan manajemen Pondok Pesantren memang tidak mudah, karena masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Manajemen Pondok Pesantren meliputi bidang keuangan, pemasaran, SDM, dan penggunaan teknologi. Dalam bidang keuangan, Pondok Pesantren Al Hasan mampu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya keuangan agar tercapai. Oleh karena itu sangat menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang manajemen pengembangan pondok pesantren mandiri tersebut. Dalam tulisan ini akan dibahas manajemen pengembangan pondok pesantren mandiri berdasarkan keilmuan yang diambil dari beberapa pendapat ahli, buku sebagai penunjang. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara, dokumentasi dan triangulasi berdasarkan fenomena dilapangan. Hasil utama dalam penelitian adalah melakukan pengembangan ekonominya, dengan memanfaatkan SMK MINI khususnya dalam mata pelajaran tata busana.

Kata kunci: Manajemen, Pondok Pesantren, Mandiri

Abstract

Developing Islamic boarding school management is not easy, because there are still many factors that influence it. Islamic boarding school management includes finance, marketing, human resources and the use of technology. In the financial sector, Al Hasan Islamic Boarding School is able to manage and optimize financial resources to achieve this. Therefore, it is very interesting to study the management of the development of independent Islamic boarding schools. In this article, we will discuss the management of the development of independent Islamic boarding schools based on knowledge taken from several expert opinions, books as a guide. The research method uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through participant observation techniques, interviews, documentation and triangulation based on phenomena in the field. The main result of the research is to develop the economy, by utilizing MINI Vocational School, especially in fashion lessons.

Keywords: *Management. Islamic boarding school. Independent*

A. INTRODUCTION

Pondok Pesantren Al Hasan merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang keberadaannya ada di Desa Srambah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. Di era modern seperti sekarang ini Pondok Pesantren Al Hasan juga mampu mengikuti perkembangan zaman agar tetap relevan. Pondok Pesantren Al Hasan merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Al Hasan turut berkontribusi pada perkembangan perekonomian yang akan dibahas mengenai pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan berbasis tata busana. Pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al Hasan merupakan suatu langkah penting yang perlu dilakukan untuk

mengelola Pondok Pesantren Al Hasan secara lebih profesional. Manajemen Pondok Pesantren Al Hasan meliputi bidang keuangan, pemasaran, SDM, dan penggunaan teknologi.

Dalam bidang keuangan, Pondok Pesantren Al Hasan mampu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya keuangan agar tercapai.

Dalam bidang pemasaran, Pondok Pesantren Al Hasan dapat lebih memperkenalkan program-program yang diadakan agar lebih dikenal masyarakat dan dapat menarik minat calon santri. Dalam bidang SDM, Pondok Pesantren Al Hasan perlu memperhatikan sumber daya manusia agar para pengajar dan staf terus berinovasi dan meningkatkan kompetensinya.

Dalam bidang penggunaan teknologi, Pondok Pesantren Al Hasan perlu membuka akses dan memanfaatkan teknologi agar dapat terus berkembang.

Pengembangan manajemen Pondok Pesantren Al Hasan memang tidak mudah, karena masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun dengan kesadaran akan pentingnya manajemen Pondok Pesantren Al Hasan untuk mencapai tujuan, maka diharapkan Pondok Pesantren Al Hasan dapat memperkuat manajemen dalam mempersiapkan Pondok Pesantren Al Hasan untuk masa depan. Mengembangkan manajemen Pondok Pesantren Al Hasan untuk mencapai kean bukanlah suatu perkara yang mudah. Namun, dengan komitmen dan kesadaran bahwa manajemen yang kuat adalah kunci keberhasilan, Pondok Pesantren Al Hasan dapat mengambil langkah-langkah positif untuk mengembangkan manajemen yang lebih baik dan Jika semua pihak, termasuk pengurus dan santri, berperan serta dalam ikut mengembangkan manajemen Pondok Pesantren Al Hasan, maka masa depan yang lebih cerah dapat dicapai. Keterampilan Tata Busana Menjadi Kebutuhan Masyarakat Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan akan pakaian dan fashion semakin meningkat. Sehingga, pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan berbasis tata busana dapat membantu menghasilkan keterampilan para santri yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan, para santri diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan tata busana khususnya di SMK MINI. SMK Mini ini sangat memberikan kontribusi kepada para santriwati dalam pengembangan Tata Busana Pengalaman ini akan memberikan dampak positif pada dalam bidang Pendidikan Manajemen pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan yang berbasis tata busana. Oleh karena itu, lembaga pendidikan ini dapat menambah nilai pada pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang lebih lengkap dan beragam. Peran aktif masyarakat pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan yang melibatkan masyarakat dapat memberikan dampak positif dalam pengelolaannya. Melalui partisipasi aktif dari masyarakat dan wali santri Pondok Pesantren Al Hasan dapat membangun jejaring yang lebih luas dan memudahkan pembangunan di bidang tata busana. Hal ini mencakup aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial di masyarakat. Pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan yang tepat, dapat membuka peluang bagi para santri dan masyarakat setempat untuk berkembang dan maju bersama. Ada beberapa langkah yang perlu diambil untuk melakukan pengembangan ini. Pertama, tujuan yang hendak dicapai harus ditetapkan, Tujuan ini bisa berupa meningkatkan kualitas produk, meningkatkan jumlah produksi, dan lain sebagainya. Kedua, peningkatan kualitas produk harus dilakukan, hal ini bisa dilakukan dengan membuat desain baru, menggunakan bahan yang lebih berkualitas, atau melakukan inovasi. Ketiga, perlu dilakukan promosi agar produk dapat dikenal oleh masyarakat. Promosi bisa dilakukan

melalui media sosial, iklan, atau event-event tertentu. Tantangan Pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan Berbasis Tata Busana selain manfaat, tentunya ada tantangan yang perlu dihadapi saat melakukan pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan berbasis tata busana. Misalnya, masih minimnya pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki oleh pengelola Pondok Pesantren Al Hasan. Selain itu, masih terbatasnya pasar dan persaingan yang ketat juga menjadi tantangan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pondok Pesantren Al Hasan menyediakan berbagai fasilitas dan kegiatan, seperti workshop tata busana, pelatihan keterampilan menjahit, dan seminar bisnis fashion. Selain itu, para santri juga didorong dan dibimbing untuk dapat membuat desain pakaian serta memproduksi pakaian tersebut. Produk yang dihasilkan kemudian dijual di pasar mode, bazaar, dan juga dipasarkan secara online melalui toko online resmi dari Pondok Pesantren Al Hasan. Pondok Pesantren Al Hasan juga memberikan kesempatan pada santrinya untuk memperoleh pengalaman berwirausaha dengan membuka usaha atau bisnis fashion mereka sendiri. Pondok Pesantren Al Hasan ini memiliki fasilitas cuci pakaian dan jasa menjahit sehingga para santri bisa memanfaatkan fasilitas ini untuk memproduksi pakaian dalam skala kecil. Demikianlah contoh konkret tentang pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan berbasis tata busana, di mana para santri disiapkan untuk menjadi pengusaha di bidang fashion dan tata busana dengan cara berdaya saing.

Model manajemen pengembangan Pondok Pesantren mandiri telah menjadi topik yang menarik di kalangan akademisi. Terdapat beberapa penelitian tentang model manajemen pengembangan Pondok Pesantren mandiri. Salah satu penelitian yang menarik adalah yang dilakukan oleh Lestari (2019), yang mengikuti studi kasus dari sebuah Pondok Pesantren di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Dalam penelitiannya, Lestari menemukan bahwa model manajemen pengembangan Pondok Pesantren mampu menciptakan pengembangan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, misalnya dengan mendukung koperasi-koperasi lokal dan usaha kelompok. Selain itu, model manajemen tersebut juga membuka akses lebih banyak untuk masyarakat dengan kurang atau tidak mampu, untuk belajar agama Islam secara gratis. Manajemen pengembangan Pondok Pesantren mandiri juga menjadi tema dalam beberapa buku, seperti buku "Entrepreneurship in Indonesian Pesantren" oleh Nurul Indarti dan Shamad (2019). Buku tersebut menggambarkan bagaimana Pondok Pesantren mandiri menjalankan model manajemen pengembangan Pondok Pesantren mandiri melalui pendekatan entrepreneurship. Selain itu, dalam buku "Pondok and Madrasah in Indonesia: Islamic Education with National and International Perspectives" (2020), editor Masdar Hilmy menekankan pentingnya model manajemen pengembangan Pondok Pesantren yang relevan dengan tuntutan zaman. Manajemen berasal dari kata manage yang dalam kamus bahasa Inggris – Indonesia kata manage berarti mengurus, memimpin, mencapai, dan memerintah. Manajemen merupakan suatu kegiatan atau seni dalam mengurus (memimpin, mencapai, dan memerintah), membimbing, mengarahkan dan mengendalikan. (Muthohar, 2017) Dalam pengertian lain manajemen berasal dari bahasa to manage yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Malatu S.P Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber - sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Asifuddin, 2016) George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas terdiri dari tindakan – tindakan perencanaan,

pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Nana sudjana juga menyatakan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan baik bersama – sama orang lain atau melalui orang lain dalam menpapai tujuan organisai.

Beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan dengan suatu kemampuan atau keterampilan untuk mengelola, mengatur, dan menggerakkan sumber daya manusia di suatu perusahaan atau organisasi yang meliputi perencanaan, pengorganisaian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif efisien.

Sedangkan pengertian dari pondok pesantren, secara etimologi pesantren berasal dari kata “ santri” yang mendapat awalan imbuhan pe- dan akhiran – an yang berarti tempat tinggal santri. Dalam ensiklopedi Islam bahwa pesantren itu berasal dari bahasa tamil yang artinya guru mengaji. Secara garis besar pondok pesantren adalah lembaga atau tempat tinggal pendidikan dan pengajaran agama islam yang mempunyai tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama islam secara mendalam.

Dalam era globalisasi, manajemen pengembangan Pondok Pesantren menjadi alternatif bagi Pondok Pesantren tradisional dalam menghadapi tantangan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja, Pondok Pesantren mandiri merespon dengan menyelenggarakan program pelatihan keterampilan yang dibutuhkan oleh santri, seperti kursus Tata Busana.

Pondok Pesantren Al Hasan menunjukkan bahwa model manajemen pengembangan Pondok Pesantren berfokus pada pengembangan komunitas mampu menciptakan Pondok Pesantren yang mandiri. Model ini dapat diterapkan dalam Pondok Pesantren mandiri lainnya dan dipraktikkan dalam menjaga eksistensi Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam kesimpulannya, manajemen pengembangan Pondok Pesantren mandiri menjadi topik yang semakin menarik, terutama dengan adanya penelitian dan buku yang membahas tentang hal tersebut. Pondok Pesantren mandiri menjadi contoh bahwa model manajemen ini efektif dalam mengembangkan Pondok Pesantren yang relevan dengan tuntutan zaman saat ini. Dengan adanya upaya terus-menerus untuk pengembangan dan inovasi. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al Hasan dengan model kemandirian, maka manajemen pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi santri untuk mengatasi permasalahan sosial ekonomi.

Ada beberapa fakta atau teori manajemen pengembangan pondok pesantren mandiri, di antaranya adalah sebagai berikut:

- **Teori transformative learning** Teori ini dikemukakan oleh Jack Mezirow dan diterapkan dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren. Teori transformative learning menjelaskan bahwa pendidikan harus membantu individu untuk merubah pandangan dunia dan nilai-nilai mereka yang sudah ada. Dalam konteks Pondok Pesantren teori ini dapat diterapkan dalam pengembangan komunitas yang lebih mudah diterima dan mendukung perkembangan sosial serta meningkatkan kesadaran masyarakat

- **Konsep pemberdayaan masyarakat dan partisipasi** Konsep pemberdayaan masyarakat dan partisipasi memainkan peran penting dalam manajemen pengembangan Pondok Pesantren Konsep ini memungkinkan masyarakat lokal untuk menjadi bagian dari pengambilan keputusan dalam pengembangan Pondok Pesantren mandiri dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan demokratis. Dalam implementasinya, partisipasi aktif masyarakat lokal dan pemberdayaan di Pondok Pesantren akan menjadi aspek penting dalam manajemen pengembangan

- **Teori entrepreneurship** Teori entrepreneurship diterapkan dalam manajemen pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan dalam bentuk penerapan pendekatan kewirausahaan. Pendekatan kewirausahaan digunakan dalam kegiatan perekonomian kreatif yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Hasan, seperti koperasi, peternakan, pembuatan kerajinan tangan, dan berbagai usaha kecil lainnya. Dalam teori entrepreneurship, pemberian pelatihan, bimbingan, dan dukungan pembiayaan yang memadai menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan wirausaha masyarakat

- **Teori community development.** Teori ini diterapkan dalam manajemen pengembangan Pondok Pesantren dengan tujuan untuk memperkuat interaksi dan partisipasi antara masyarakat dan Pondok Pesantren Dalam teori community development, masyarakat lokal dianggap sebagai 'asisten' dari Pondok Pesantren Al Hasan dalam memperkuat pengembangan masyarakat. Melalui tindakan kooperatif jangka panjang yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat meningkatkan kemampuan, pembangunan ekonomi dan budaya, dan pengembangan kepemimpinan yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

Manajemen adalah sebuah disiplin ilmu yang fokus untuk memahami bagaimana suatu organisasi atau individu dapat mengelola sumber daya mereka secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan visi organisasi. Ada banyak literatur manajemen yang tersedia dengan berbagai ragam topik, di antaranya adalah:

- **Manajemen Operasi** Pembahasan tentang manajemen operasi mencakup pengelolaan produk dan jasa, sistem proses bisnis, produktivitas, efisiensi, dan kualitas sebuah produk atau jasa. Beberapa literatur manajemen operasi yang terkenal antara lain "Operations Management" oleh William J Stevenson dan "The Goal: A Process of Ongoing Improvement" oleh Eliyahu M Goldratt

- **Manajemen Sumber Daya Manusia** Kajian manajemen sumber daya manusia meliputi pengembangan SDM, pengelolaan kinerja, pengelolaan modern dan teknologi, dan strategi sumber daya manusia. Beberapa literatur manajemen sumber daya manusia yang populer antara lain "Human Resource Management" oleh Gary Dessler dan "The Essential HR Handbook" oleh Sharon Armstrong dan Barbara Mitchell.

- **Manajemen Keuangan** Manajemen keuangan dikenal sebagai bagian dari manajemen yang terkait dengan pengelolaan aset keuangan, pembukuan dan pengelolaan keuangan, dan pengelolaan risiko keuangan. Beberapa literatur manajemen keuangan yang terkenal antara lain "Corporate Finance" oleh Brealey, Myers, dan Allen dan "The Intelligent Investor" oleh Benjamin Graham.

➤ **Manajemen Pemasaran** Manajemen pemasaran membahas tentang strategi pemasaran produk atau jasa suatu organisasi, pengembangan merek dan citra, penjualan dan promosi, riset pasar dan kerja sama. Beberapa literatur manajemen pemasaran yang populer antara lain "Marketing Management" oleh Philip Kotler dan "The New Rules of Marketing and PR" oleh David Meerman Scott.

➤ **Manajemen Strategi.** Manajemen strategi melibatkan pencarian arah tujuan organisasi, pengukuran kinerja, pengalokasian sumber daya, dan pengambilan keputusan. Beberapa literatur manajemen strategi yang terkenal adalah "Competitive Strategy" oleh Michael E. Porter dan "Strategy Safari" oleh Henry Mintzberg dan Bruce Ahlstrand.

Pada dasarnya, pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan berbasis tata busana bertujuan untuk memfasilitasi Santri untuk mengembangkan diri dalam keterampilan hidup mereka. Keterampilan seperti menjahit, dan pengelolaan bisnis, tentu saja akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dunia yang lebih luas. Di sisi lain, pendidikan praktis dan berbasis agama yang ada di Pondok Pesantren Al Hasan juga akan membantu Santri untuk memahami nilai dasar Islam yang berperan penting dalam kehidupan mereka nantinya. Dalam pengembangannya Pondok Pesantren Al Hasan yang berbasis tata busana, manajemennya memperhatikan beberapa aspek, seperti pembelajaran yang berpusat pada Santri, kurikulum yang terdiri dari pelajaran agama dan praktis, sebagai juga keterampilan pengelolaan bisnis. Selain itu, Santri juga harus diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam situasi kehidupan nyata. Pondok Pesantren Al Hasan berbasis tata busana juga dapat menghasilkan pemasukan tambahan yang signifikan bagi Pondok itu sendiri, misalnya dari penjualan hasil produknya. Hal ini dapat memperkuat keberlanjutan pendidikan di Pondok Pesantren Al Hasan serta mendukung kehidupan setiap Santri yang telah berpartisipasi dalam menjalankan program tersebut. Dalam konteks manajemen pengembangan, penting bagi pihak pengelola Pondok Pesantren Al Hasan untuk memahami kebutuhan dan tanggung jawab mereka dalam mengembangkan program tersebut dengan meningkatkan fasilitas, menyiapkan instruktur dan terlibat dalam program peningkatan kualitas guru produktif di bidang menjahit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan berbasis tata busana dapat membantu meningkatkan keterampilan praktis, pencapaian dalam bidang ekonomi dan pengembangan karakter, serta memperkuat pelajaran agama bagi Santri. Oleh karena itu manajemen Pondok Pesantren Al Hasan bisa proaktif dalam membangun program tersebut dan memperkuat pendidikan agama sebagai landasan untuk pengembangan program tersebut. Pondok Pesantren Al Hasan yang berada di Desa Srambah, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur terdapat Lembaga pendidikan formal yaitu SMK AL HASAN. Pada awalnya Pondok Pesantren Al Hasan merupakan Pondok Pesantren yang hanya untuk putri yang belajar agama saja dengan adanya pendidikan Non Formal yaitu Ula dan Wustho. Namun, seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Al Hasan mendirikan Lembaga formal yaitu MTs Al Hasan Putri pada tahun 2010 kemudian pada tahun 2013 Pondok pesantren mendirikan pendidikan formal yaitu SMK Al Hasan dengan jurusan Manajemen Perkantoran untuk santri putra, dan untuk santriwati/siswa perempuan menambahkan jurusan tata busana pada program belajarnya, termasuk pelajaran menjahit dan Tata busana. Melalui program ini, Santriwati dituntut untuk memahami konsep tata busana dan mempraktikkannya untuk

membuat rancangan busana secara mandiri. Salah satu tujuan dari program yang dijalankan adalah membuka peluang usaha Santri dengan mengakomodasi keterampilan yang sudah mereka pelajari.

Dalam hal ini, manajemen pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan sangat penting untuk dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan para santri terutama dalam penekanan keterampilan tata busana. Manajemen pengembangan ini harus dilakukan secara tepat dan efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan Pondok Pesantren Al Hasan. Tujuan pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan adalah memiliki lembaga pendidikan yang memiliki struktur manajemen jelas dan stabil. Pengembangan yang ada di Pondok Pesantren Al Hasan juga dapat membantu para santri untuk memperoleh keterampilan khusus tata busana sehingga dapat membuka peluang lebih lebar untuk berkariier pada industri tata busana. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dalam tujuan pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan salah satu hal yang menjadi fokus adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas yang memadai, memperbaiki sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas pengajar, dan sebagainya. Mengembangkan Kean Santri Pondok Pesantren Al Hasan juga dapat membantu melatih kean pada para santri. Hal ini dikarenakan santri diharapkan dapat belajar dan hidup di dalam kelompoknya. Melalui pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan yang tepat, para santri dapat merasakan tanggung jawab untuk memajukan Pondok Pesantren Al Hasan untuk kebaikan dan masa depan mereka sendiri. Menjadi Kontributor untuk Masyarakat Pondok Pesantren Al Hasan yang menghasilkan santri yang terlatih dan memiliki keterampilan dapat menjadi kontributor yang baik bagi masyarakat. Para santri yang telah memiliki keterampilan khusus tata busana dapat menjadi pengusaha atau pekerja di industri tersebut, dan membantu membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Dari manfaat-manfaat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Pondok Pesantren Al Hasan berbasis tata busana sangat penting dan menjadi nilai tambah bagi kedepannya. Dalam pengembangan dapat diharapkan hal-hal yang positif muncul yang bermanfaat bagi para santri, kelompok, dan masyarakat sekitarnya. Untuk menghasilkan santri yang memiliki keterampilan khusus dan dapat menjadi kontributor yang baik bagi masyarakat, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, di antaranya adalah:

Menyediakan Pelatihan Keterampilan Pondok Pesantren Al Hasan seperti dasar-dasar tata busana hingga pembuatan produk busana yang lebih kompleks. Pelatihan yang baik dan sistematis akan membuat santri menjadi lebih ahli dalam bidang tersebut dan dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Menyediakan Fasilitas Produksi Selain menyediakan pelatihan, Pondok Pesantren Al Hasan juga dapat menyediakan fasilitas produksi seperti mesin jahit, alat potong, dan sebagainya. Dengan adanya fasilitas produksi yang memadai, para santri dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan dan dapat menghasilkan produk dengan skala yang lebih besar.

Membuka Peluang Kerja bagi para santrinya yang telah memiliki keterampilan khusus di bidang tata busana. Misalnya, dengan membuka usaha kecil-kecilan di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al Hasan atau memperkenalkan produk tata busana hasil karya santri pada pasar lokal. Dengan demikian, para santri dapat memperoleh penghasilan secara mandiri dan membantu masyarakat setempat.

Melakukan Kerjasama dengan Industri Tata Busana agar dapat menjalin kerjasama dengan industri tata busana di wilayah sekitar. Kerjasama ini dapat berupa kunjungan industri atau magang, sehingga para santri mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam menghasilkan produk tata busana yang berkualitas. Dari kerjasama ini, Pondok Pesantren Al Hasan juga dapat menambah jaringan dan relasi yang bermanfaat untuk pengembangan masa depan.

Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, Pondok Pesantren Al Hasan dapat menghasilkan santri yang memiliki keterampilan khusus yang berkualitas dan dapat membantu masyarakat. Sehingga Pondok Pesantren Al Hasan juga dapat memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat di sekitarnya melalui para santri yang telah dilatih oleh guru guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Hasan dengan baik dalam bidang Tata Busana.

B. LITERATUR REVIEW

Manajemen berasal dari kata *manage* yang dalam kamus bahasa Inggris – Indonesia kata *manage* berarti mengurus, memimpin, mencapai, dan merintah. Manajemen merupakan suatu kegiatan atau seni dalam mengurus (memimpin, mencapai, dan merintah), membimbing, mengarahkan, dan mengarahkan. (Muthohar, 2017) dalam pengertian lain manajemen berasal dari bahasa *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Malatu S.P Hasibuan, mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Asifuddin, 2016) George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas terdiri dari tindak - tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Nana sudjana juga menyatakan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan baik bersama – sama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. (Asfiudin, 2016)

Sedangkan pengertian dari pondok pesantren, secara etimologi pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat yang mendapat awalan imbuhan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri. Dalam ensiklopedi Islam bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji, atau dari bahasa India dengan kata “*Shantri*” dan kata “*Shastra*” yang berarti buku – buku suci, buku – buku agama atau ilmu tentang pengetahuan (Qomar, 2012).

Menurut Manfred Ziemek, istilah pondok pesantren adalah sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata pondok pesantren berarti kamar, gubuk, ruang kecil yang dipakai untuk menekan kesederhanaan. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang artinya ruang tidur, wisma, hotel sederhana bagi para pelajar yang dari tempat asalnya. (Qomar, 2012)

Dari segi manajemen, pondok pesantren termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Antara lain karena adanya beberapa tokoh *kiayi* yang memiliki peran dan kewenangan khusus di pesantren. Misalnya, terkait dengan desentralisasi tanggung jawab, tingkat kewenangan dan masalah intervensi pemerintah dari manajemen pendidikan yang

sudah dirancang oleh kementerian pendidikan. Namun, ada juga beberapa pesantren yang menggunakan metode manajemen modern dengan baik. (Asfiudun,2016) adapun pengertian dari manajemen pondok pesantren itu sendiri adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia (kiayi dan santri) dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.

Fungsi Manajemen Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika social masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional (pesantren) mengembangkan fungsi sebagai lembaga social dan penyiaran agama. Mengutip dari pendapat Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu; fungsi *religious* (diniyyah), fungsi social (ijtimaiyyah), dan fungsi adukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.(Qomar,2012) Sementara, menurut Azyumardi Azra fungsi pondok pesantren yang sebenarnya ada tiga, yaitu:

- a. Tranmisi dan transfer ilmu – ilmu agama islam
- b. Pemelihara tradisi islam
- c. Reproduksi ulamak

Adapun fungsi – fungsi manajemen pada lembaga pendidikan pondok pesantren secara umum sebagai berikut:

1. *Planning*

Perencanaan adalah perancangan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan.(Usman, 2011) Bagi pondok pesantren, rencana jangka panjang yang sangat dibutuhkan untuk memprediksi atau mencari tahu akan kebutuhan – kebutuhan yang akan datang. Ketika sudah ada rencana kerja yang didasarkan pada citi – cita yang ideal dan rasionalis maka akan lebih berdampak pada penggarapan peralatan fisik (sarana prsarana) sehari – hari dan non fisik (menanamkan pendidikan islam intelektual dan spiritual santri).

2. *Organizing*

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Berlakunya undan – undang yayanan pada tahun 2001 dan 2004 yang dilaksanakan pada tahun 2007 tentang pengorganisasian pondok pesantren diberikan kesempatan kepada pondook pesantren untuk menyesuaikan kode etik manajemen.

3. *Directing actuating*

Pengarahan ini biasanya identik dengan memotivasi, realisasi, tindakan, penyesuaian. Pengarahan adalah kegiatan memberikan perintah kepada orang lain untuk melaksanakanapa yang sudah direncanakan(pelaksanaan program). Dalam kegiatan ini perlu:(Dkk,2015)

- a. Penggerak organisasi, program dan rapat
- b. Kunci utama keberhasilan manajemen leadership/kepemimpinan
- c. Kunci utama keberhasilan kepemimpinan komunikasi.

4. *Controlling*

Controlling adalah objek pengontrolan dan pengawasan yang dilaksanakan oleh manajer mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan untuk memastikan bahwa hasil yang sudah dilaksanakan sesuai dengan hasil yang sudah direncanakan.

Memahami pesantren dalam lingkup manajemen pendidikan, hal ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang yang mengarah pada perspektif seremonial, substansial dan religiusitas. Mengakar pada substansial pesantren, maka sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren berkenan dalam meningkatkan mutu, baik kuantitas maupun kualitas kelebagaannya, terutama dilihat dari sisi penyelenggaraannya maupun dari sisi manajemennya, sehingga proses kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang terjadi di pesantren tersebut dapat senantiasa mengarah pada orientasi dan kualitas pendidikan yang benar – benar diharapkan oleh masyarakat. Aspek yang dikembangkan dalam menjawab tantangan pesantren secara substansial dibutuhkan beberapa perhatian antara lain: (1) aspek human resources (sumber daya manusia) sebagai perencana, pelaksana, penilai dan memberikan arah bagi tindak lanjut program yang dikembangkan oleh pesantren, (2) aspek budaya organisasi yaitu munculnya nilai dan norma yang sekaligus menjadi control atas kemajuan pesantren agar senantiasa selaras dengan norma keagamaan yang selama ini berkembang. Berdasarkan sudut pandang manajemen, pendidikan pesantren dapat digerakmajukan dengan langkah memperbaiki dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pesantren, terutama pimpinan dimana laju pesantren banyak bergantung padanya. Kemudian secara bersamaan, upaya pembenahan juga dilakukan secara terstruktur dan sistematis dalam penyusunan kurikulum pendidikan dan pengadaan sarana prasarana fisik yang memadai, serta memfokuskan pada perbaikan sistem perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikannya (budyanto budyanto, 2022). Menurut Bahrudin Mustafa (2008:75) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada santri mwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan: dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal – hal yang relative lebih rumit dan menyertakan konsekuensi – konsekuensi tertentu yang lebih serius. Selanjutnya Musthafa menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak – anak, bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda – beda. Rasa takut (kekuatiran) dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai “ emosi perlindungan” (protective emotion) bagi anak – anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya. Masrun, dkk (1986) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan unsur yang terpenting dari moralita yang bersumber pada masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua factor, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok.

C. METHOD

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah rendahnya keterhubungan dan kesamaan antara dunia usaha dan industry dengan sekolah menengah kejuruan yang ada di pondok pesantren Al Hasan. Mengingat pentingnya keterlibatan Du/Di dalam berbagai kegiatan dan berdampak pada pengembangan kompetensi santri. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya untuk

memperbaiki dengan data yang tepat dan akurat. Tujuan penelitian adalah menganalisis manajemen pengembangan kompetensi tata busana yang ada di pondok pesantren al hasan.

Metode menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data berasal dari informan (kepala sekolah, bagian humas, ketua program keahlian dan guru mata pelajaran produktif) dengan subjek observasi, dan dokumen.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknis analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Terdapat beberapa penelitian tentang model manajemen pengembangan Pondok Pesantren mandiri. Salah satu penelitian yang menarik adalah yang dilakukan oleh Lestari (2019), yang mengikuti studi kasus dari sebuah Pondok Pesantren di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Dalam penelitiannya, Lestari menemukan bahwa model manajemen pengembangan Pondok Pesantren mampu menciptakan pengembangan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, misalnya dengan mendukung koperasi-koperasi lokal dan usaha kelompok.

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara dokumentasi dan triangulasi berdasarkan fenomena dilapangan.

D. RESULTS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan karakter kemandirian santri dalam kompetensi tata busana di pondok pesantren al hasan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu (1) perencanaan dalam pembentukan karakter kemandirian santri di pondok pesantren al hasan (2) strategi pembentukan karakter kemandirian santri di pondok al hasan yaitu pertama, dengan learning by doing (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung, kedua, adanya manajemen wirausaha oleh pengasuh meliputi pelatihan, pendampingan serta evaluasi (3) pelaksanaan dalam pembentukan karakter kemandirian santri di pondok pesantren al hasan (4) pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter kemandirian santri di pondok al hasan.

Hasil pengamatan peneliti bila mengacu pada penelitian *life skill* yaitu pemberian pengalaman belajar dan bekal bagi peserta didik baik yang bersifat keahlian umum (*general skill*). Pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di pondok pesantren al hasan.

Dalam pelaksanaannya manajemen pengembangan pondok pesantren mandiri di pondok pesantren al hasan tidak terlepas dari fungsi – fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup (life skill)

Dalam tahap perencanaan ini pemimpin menyusun grand desain sebagai bingkai pondok pesantren yakni dalam upaya mewujudkan visi misi, melakukan kemudahan rapat kerja antara pimpinan dan pengurus pesantren, untuk membahas beberapa program dan pembahasan terkait dengan desain pengembangan pondok pesantren. Agar bertujuan kegiatan – kegiatan pembelajaran dapat terprogram dengan baik. Perencanaan pengembangan kecakapan hidup yaitu: (Mewujudkan visi misi pondok pesantren; mewujudkan generasi robbani yang mandiri dan berprestasi di bidang

keimanan, ketaqwaan serta ilmu pengetahuan(imtaq dan iptek serta life skill yang unggul), mengidentifikasi kebutuhan, menyesuaikan kurikulum Dan program kecakapan hidup.

- b. Pengorganisasian melalui langkah – langkah, yaitu: membuat struktur yang focus pada kecakapan hidup, guru yang kompeten atau memiliki keahlian. Yaitu guru tata busana.

Pada umumnya pembelajaran dikelas berlangsung secara konvensional dimana guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Sementara siswa lebih banyak bersikap pasif dan menerima informasi dari guru. Akibatnya siswa tidak memiliki keberanian dan kemampuan mengkomunikasikan pendapat terhadap pihak lain baik kepada sesama siswa maupun kepada guru dengan demikian proses pembelajaran belum optimal karena sikap kemandirian kurang, siswa saling menggantungkan dengan yang lain, sehingga rasa tanggung jawab masing – masing siswa kurang.

Kasus lain yang sering terjadi pada proses pembelajaran adalah ketika praktek berlangsung, guru terburu-buru menghadapi siswa yang terus menerus bertanya. Pertanyaannya bersumber pada hal – hal yang sudah jelas ada dalam catatan mereka dan sudah dijelaskan sebelumnya oleh guru. Kondisi yang seperti ini mengakibatkan waktu yang seharusnya cukup untuk menyelesaikan kegiatan dalam praktikum tersebut menjadi tidak cukup.

Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar di kelas masih kurang memperhatikan kemampuan siswa, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar – mengajar, dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran. Untuk itu dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian, dan motivasi yang tinggi untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan pada pembelajaran tata busana.

Selain kasus diatas, guru kurang membantu kesulitan belajar yang dialami siswa, sehingga siswa kurang dapat belajar dengan baik dan nyaman. Dunia pendidikan mengartikan diagnosis kesulitan belajar sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memahami, menetapkan jenis dan kesulitan belajar juga mempelajari faktor – faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang subjektif mungkin.

Faktor – faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar adalah faktor internal dan eksternal (muhibbin, 2005:173). Berkaitan dengan kesulitan belajar, secara garis besar perlu dipahami masalah kesulitan belajar dan berusaha untuk dapat lebih banyak mengerti masalah secara menyeluruh. Sedangkan diagnosis yang mengklarifikasi masalah perlu dikelompokkan sesuai ragam dan sifatnya.

Faktor kesulitan penyebab kesulitan belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:78-80) dapat digolongkan kedalam 2 golongan yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar, yang meliputi:

- a. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat (slameto, 2003:54). Kesehatan adalah faktor penting dalam belajar siswa, bagi yang tidak sehat tentu tidak dapat belajar dengan baik. Siswa yang mengalami pendengaran dan penglihatan yang terganggu, maka hal ini akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Mata pelajaran keterampilan tata busana tidak hanya dituntut kerja pada pikiran, melainkan kerja pada panca indera seperti tangan, kaki, telinga dan mata yang cukup memerlukan tenaga.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (slameto, 2003:57). Yang dimaksud minat adalah kecenderungan yang menetap pada diri subyek untuk merasa tertarik pada mata pelajaran tertentu dan merasa senang untuk mempelajarinya. Siswa yang tidak mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajarnya, karena minat merupakan kesadaran dalam diri seseorang yang merasa tertarik pada suatu obyek.

2. faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya. Misalnya mereka acuh tidak acuh terhadap anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan – kepentingan dan kebutuhan – kebutuhan anaknya dalam mengajar, dan tidak menyediakan atau melengkapi alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran tata busana.

Kurangnya kelengkapan alat – alat menjahit dirumah untuk mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, tidak adanya biaya untuk membeli bahan praktik, maka keadaan keluarga yang demikian akan mengakibatkan kesulitan belajar dalam mata pelajaran keterampilan tata busana.

E. DISCUSSION

Manajemen pengembangan pondok pesantren merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, dan konseptual, serta moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan latihan.

F. RINGKASAN HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren al hasan telah melakukan pengembangan ekonominya, dengan memanfaatkan SMK MINI khususnya dalam mata pelajaran tata busana.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran tata busana Kurangnya kelengkapan alat – alat menjahit dirumah untuk mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, tidak adanya biaya untuk membeli bahan praktik, maka keadaan keluarga yang demikian akan mengakibatkan kesulitan belajar dalam mata pelajaran keterampilan tata busana.

Hasil yang memperlihatkan kesulitan belajar dimungkinkan oleh karena kelengkapan alat – alat untuk menjahit dserta bahan – bahannya.

Penelitian tentang pembelajaran tata busana telah memperlihatkan keterlibatan DU/DI dalam berbagai kegiatan dan berdampak pada pengembangan kompetensi santri/siswa.

Atas hasil penelitian yang memperlihatkan kesulitan pada masa depan dibutuhkan suatu tanggung jawab kelembagaan untuk menghindari beban pembiayaan pendidikan yang berat dimasyarakat.pembiayaan oleh Negara sangat diperlukan dalam kompetensi tata busana dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia.*
- Almuin, Nani, Solihatun Solihatun, and Sugeng Haryono. "Motivasi Pengembangan Dan Pematangan Karir Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Kajian Di Pondok Pesantren Al-Rabbani Cikeas)." *Sosio E-Kons* 9, no. 1 (June 17, 2017): 36–45. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1686>.
- Ansori, Ansori. "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija." *Didaktik* 8, No. 1 (2014): 06–10.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT. Penerbitan UMM.
- Ahmad Muthohar,AR, 2017, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra,Cet.1
- Akbar, P.S. & Usman, H. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksar
- Anwar. 2007. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Asifudin, Ahmad Janan, 2016, *manajemen Pendidikan untuk pondok pesantren*", *jurnal manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. Allana Veda Mahendra, 2019
- Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas:Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyanto,Cepu. 2022. *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta Timur: CV. Azka Pustaka
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Ghozali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Halim, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*.Yogyakarta: Putaka Pesantren.
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Diterjemahkan Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendidikan Sepanjang rentang Kehidupan*. Diterjemahkan Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Majid, Arie Husni. 2012. *Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren*
- Masrun, dkk. (1986). *Perbedaan kemandirian pada suku batak, jawa dan bugis*. (Laporan penelitian). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

- Hamid, M. A., Baharuddin, U., & Mustafa, B. (2008). *Pembelajaran bahasa Arab: pendekatan, metode, strategi, materi dan media*. UIN Malang Press.
- Hidayatullah Balikpapan, Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Mangunharjana. 1996. *Pembinaan Kemampuan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hilmy, Masdar. 2020. *Pondok and Madrasah in Indonesia: Islamic Education with National and International Perspectives*
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khunurridlo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muawanah. 2009. *Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabean Kabupaten Bantul*, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Musdalifah. 2007. "Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian; Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua", dalam Jurnal IQRA, vol.4, Juli-Desember 2007.
- Mustafa, Bahruddin. 2008. "Akuntabilitas, Transparansi, dan Produktivitas Kerja". Diakses 14 Desember 2023
- Mustafa, Bahruddin. (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: And
- Qomar. 2012. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, John. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja. (Diterjemahkan Shinto B. Adelar, dkk)*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, Sondang P. 1990, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: CV Masaagung.
- Singgih, Yulia dan Novita W.S. 2004. "Hubungan Orang Tua dan Remaja" dalam Singgih D. Gunarsa (ed.), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Siswanto, H.B. 2010. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SLN, Yusuf. 2000. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 1993. *Fungsi Pengawasan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Surya, Muhammad. 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan*. Yogyakarta: Rake Karasin, 1988.
- Syafi'i, Nurdin. 2008. "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/787/>. Diakses pada 3 Desember 2023.
- Syamsudduha. 2004. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Grga Guru.
- Syaodih, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terry, George R. 2006. *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi. Bandung: PT. Alumni.
- Thoah, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Widjaya, A.W. 1995. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.

Z. Mu'tadin, "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Pada Remaja", dalam <http://www.apsikologi.co.id>. Diakses pada 3 Desember 2023.